



## Homoseksualitas dan Gereja: Menelusuri Pandangan, Respon dan Penanganannya

Elsyanti Gultom<sup>1</sup>, Rencan Carisma Marbun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

[elsyanticaesaria@gmail.com](mailto:elsyanticaesaria@gmail.com), [rencaris72@gmail.com](mailto:rencaris72@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this writing is to help readers and the Church of God better understand the response and role toward the existence of homosexuality, and to serve as a reference for the Church in addressing cases of homosexuality. The goal is to produce an effective perspective and approach that the Church and society should take in serving and healing individuals suffering from homosexuality. In this study, the Biblical perspective on homosexuality is analyzed by referencing key texts such as Leviticus 18:22 and Romans 1:26-27, which are often used as the basis for conservative churches to oppose homosexuality. This research also examines the Church's response in the form of guiding individuals toward repentance, commitment to celibacy, pastoral counseling, as well as attention to the psychological aspects of homosexual individuals. Using a qualitative approach, this study highlights significant differences in the Church's response to homosexuality, where conservative churches emphasize repentance and the avoidance of homosexual relationships, while progressive churches are more accepting and supportive of inclusivity. This research is expected to provide insight into the Church's role in supporting homosexual individuals and building a more inclusive understanding in line with the teachings of Christ's love.*

**Keywords:** *Homosexuality, Church Perspective, Church Role*

**Abstrak.** Tujuan penulisan ini adalah agar pembaca dan gereja Tuhan lebih memahami respon dan peranan terhadap keberadaan homoseksual dan dapat menjadi acuan bagi gereja dalam menangani kasus homoseksual. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah pandangan dan cara yang efektif yang harus dilakukan oleh Gereja dan masyarakat untuk melayani dan menyembuhkan penderita homoseksual. Dalam kajian ini, pandangan Alkitab mengenai homoseksualitas dianalisis dengan merujuk pada teks-teks utama seperti **Imamat 18:22** dan **Roma 1:26-27**, yang sering dijadikan dasar bagi gereja konservatif untuk menentang homoseksualitas. Penelitian ini juga mengkaji respon gereja dalam bentuk pengarahannya kepada pertobatan, komitmen hidup selibat, pendampingan pastoral, serta perhatian terhadap aspek psikologis individu homoseksual. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tajam dalam respons gereja terhadap homoseksualitas, di mana gereja lebih menekankan pertobatan dan penghindaran terhadap hubungan homoseksual, sementara gereja progresif lebih menerima dan mendukung inklusivitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran gereja dalam mendampingi individu homoseksual dan membangun pemahaman yang lebih inklusif sesuai dengan ajaran kasih Kristus.

**Kata Kunci:** Homoseksual, Pandangan Gereja, Peran Gereja

### 1. PENDAHULUAN

Homoseksualitas telah menjadi isu yang sangat kontroversial dalam ajaran gereja. Sejak awal, gereja Kristen memiliki pandangan yang cukup tegas terhadap homoseksualitas. Dalam ajaran tradisional, hubungan homoseksual sering kali dianggap bertentangan dengan perintah Allah, berdasarkan interpretasi beberapa bagian Alkitab, seperti Imamat 18:22 yang menyebutkan bahwa "Engkau tidak boleh tidur dengan laki-laki seperti orang tidur dengan

perempuan; itu adalah kekejian". Pandangan serupa juga muncul dalam Roma 1:26-27, yang menggambarkan hubungan homoseksual sebagai "nafsu yang memalukan".<sup>1</sup>

Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa hubungan seksual harus terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan sebagai bagian dari rancangan Tuhan untuk manusia. Oleh karena itu, homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari tujuan ilahi penciptaan manusia. Dalam banyak tradisi gereja, ajaran ini menjadi dasar untuk menolak segala bentuk hubungan atau orientasi homoseksual, bahkan kadang-kadang menstigmatisasi individu homoseksual sebagai berdosa.<sup>2</sup>

Namun, meskipun pandangan ini dominan dalam gereja tradisional, masalah homoseksualitas tetap menjadi isu yang penuh tantangan, terutama dengan perubahan sosial yang semakin terbuka terhadap keberagaman orientasi seksual. Beberapa gereja modern mulai menghadapi kenyataan bahwa masyarakat semakin menerima keberadaan homoseksual, dengan lebih banyak individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai homoseksual dan menginginkan pengakuan serta hak-hak yang setara.<sup>3</sup>

Artikel ini bertujuan untuk membahas pandangan gereja terhadap homoseksualitas secara teologis dan pastoral. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana ajaran gereja mengenai homoseksualitas berkembang, serta bagaimana gereja merespons persoalan ini di tengah perubahan sosial yang semakin inklusif terhadap orientasi homoseksual. Artikel ini juga akan menggali tantangan yang dihadapi gereja dalam menjaga ajaran tradisionalnya mengenai homoseksualitas sambil berusaha memberikan pengertian dan belas kasih kepada individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai homoseksual.<sup>4</sup>

Pentingnya membahas homoseksualitas dalam konteks gereja adalah karena gereja memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pandangan moral masyarakat. Sebagai lembaga keagamaan, gereja berperan dalam memberikan panduan spiritual, dan cara gereja memandang homoseksualitas akan mempengaruhi sikap jemaat serta masyarakat terhadap individu homoseksual. Dengan perubahan sosial yang terjadi, di mana lebih banyak negara yang mengakui hak-hak individu homoseksual, gereja dihadapkan pada dilema besar: apakah

---

<sup>1</sup> Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (San Francisco: HarperCollins, 1996).

<sup>2</sup> Brawley, Robert L. *Homosexuality in the Bible: A Study in Historical and Cultural Context* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

<sup>3</sup> Byrd, Ronald W. *The Church and Homosexuality: The Case for Pastoral Compassion and Theological Clarity* (Nashville: Abingdon Press, 2006).

<sup>4</sup> Gagnon, Robert A. J. *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics* (Nashville: Abingdon Press, 2001).

tetap berpegang pada ajaran tradisional ataukah membuka ruang untuk berdialog dengan realitas sosial yang baru?<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, gereja perlu menemukan cara untuk tetap setia pada ajaran agama sekaligus memberikan pendekatan pastoral yang bijaksana dan penuh kasih kepada individu homoseksual tanpa menanggalkan kebenaran yang diyakini. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana gereja dapat merespons isu homoseksualitas dengan bijak dan penuh kasih dalam masyarakat kontemporer yang semakin terbuka terhadap perbedaan.<sup>6</sup>

## 2. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pandangan gereja terhadap homoseksualitas melalui studi pustaka yang mengandalkan sumber sekunder seperti buku teologi, jurnal akademik, dan dokumen gereja.<sup>7</sup> Artikel ini Menggali pandangan gereja mengenai homoseksualitas dan bagaimana gereja meresponsnya dalam konteks teologi dan pastoral. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami sikap gereja terhadap homoseksualitas melalui literatur yang ada.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Homoseksual

Homoseksualitas adalah tindakan yang dianggap bertentangan dengan kodrat manusia, merusak peran gender laki-laki, dan mengabaikan hak perempuan. Dalam ajaran Kristen, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, serta memerintahkan mereka untuk berkembang biak. Secara tidak langsung, ajaran ini menunjukkan bahwa hubungan seksual hanya diizinkan antara laki-laki dan perempuan yang telah menikah.<sup>8</sup>

Istilah "homoseksual" berasal dari kata Yunani "homo," yang berarti sama. Istilah ini pertama kali digunakan di Eropa menjelang akhir abad ke-19. Untuk laki-laki, homoseksual sering disebut "gay." Walaupun homoseksualitas sudah ada sejak lama, keberadaannya tidak dipublikasikan seperti saat ini. Salah satu contoh sejarah adalah pasangan gay James Pratt dan

---

<sup>5</sup> Boswell, John. *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality* (Chicago: University of Chicago Press, 1980).

<sup>6</sup> Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (San Francisco: HarperCollins, 1996).

<sup>7</sup> Manurung, L. S. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Konteks Gereja* (Medan: Penerbit Academia, hlm. 45).

<sup>8</sup> Ahmad azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks untuk Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 85-87.

John Smith, yang digantung di Penjara Newgate, London, pada tahun 1836 setelah tertangkap bersama di sebuah penginapan pribadi. Seiring waktu, homoseksualitas semakin terbuka dan diterima, terlihat dari pengakuan hukum terhadap pernikahan sesama jenis. Hingga Februari 2016, tercatat 22 dari 204 negara anggota PBB yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis di seluruh wilayah mereka.<sup>9</sup>

Namun, meskipun semakin banyak negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, sebagian besar masyarakat masih menolak keberadaan kaum homoseksual. Alasan-alasan yang mengklaim seseorang sebagai homoseksual sering kali ditolak oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis dianggap tidak wajar. Secara sosiologis, homoseksualitas merujuk pada individu yang menjadikan sesama jenis kelamin sebagai pasangan seksual, dan homoseksualitas itu sendiri adalah sikap, tindakan, atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu homoseksual.<sup>10</sup>

### **Homoseksual di Indonesia**

Perkembangan zaman menyebabkan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat mulai mengalami pergeseran. Di Indonesia, belum ada undang-undang yang secara spesifik mengatur tentang homoseksualitas. Masyarakat yang memiliki beragam latar belakang budaya dan agama ini cenderung sulit menerima keberadaan kaum homoseksual, dan seolah tidak ingin tahu alasan seseorang menjadi homoseksual.<sup>11</sup>

Di Indonesia, homoseksualitas sering dianggap sebagai perilaku yang melanggar ajaran agama, adat istiadat, dan norma hukum yang ada. Para ahli menyebutkan bahwa homoseksual adalah ketertarikan emosional atau seksual, baik secara dominan maupun eksklusif, terhadap orang dengan jenis kelamin yang sama, baik dengan atau tanpa hubungan fisik. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 292 secara eksplisit mengatur mengenai tindakan homoseksual yang melibatkan individu di bawah umur, yang berbunyi: "Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun."

Homoseksualitas di Indonesia masih dianggap tabu dan sulit diterima oleh banyak kalangan. Budaya timur yang kuat di masyarakat menjadikan homoseksual sebagai kelompok yang dianggap menyimpang atau deviant, sehingga individu homoseksual sering kali

<sup>9</sup> Kartono, *Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 29.

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persdaa, 1990), 381.

<sup>11</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), 16.

menghadapi kesulitan untuk diterima dalam komunitas yang lebih luas. Hal ini sangat berbeda dengan negara-negara Barat, seperti Belanda, yang telah menerima kaum homoseksual dan bahkan melegalkan pernikahan sesama jenis.

### **Pandangan Alkitab mengenai Homoseksual**

Pada awal penciptaan manusia, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Dengan jelas, Alkitab mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin (Kejadian 1:27), dan tujuan dari penciptaan ini adalah agar mereka menikah dan membentuk satu kesatuan dalam keluarga (Kejadian 2:24-25). Sepanjang Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, pelanggaran terhadap moralitas seksualitas mendapatkan ancaman yang keras. Hubungan seksual yang sah hanya diperuntukkan bagi dua individu yang menjadi pasangan eksklusif, yang menjadi representasi dari pernikahan (Matius 19:5). Prinsip pernikahan Kristen juga menekankan bahwa pernikahan seharusnya berlangsung seumur hidup dengan pasangan yang telah ditentukan oleh Tuhan, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, kenyataannya masih banyak orang yang menyimpang dan menyalahartikan hubungan seksual, termasuk meningkatnya angka homoseksualitas dalam kekristenan yang saat ini cukup tinggi dibandingkan dengan masalah lainnya. Kerusakan moral dalam hubungan seks ini sering kali berkaitan dengan rusaknya hubungan antara Allah dan umat-Nya<sup>12</sup>

Dalam Perjanjian Lama, baik sebelum maupun sesudah Taurat, homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan seksual yang dibenci oleh Allah. Hal ini bertentangan dengan penciptaan manusia yang oleh Allah diciptakan sebagai makhluk heteroseksual (Kejadian 1:27). Dalam Imamat 20:13, Allah menegaskan bahwa jika seorang laki-laki melakukan hubungan seksual dengan laki-laki, keduanya telah melakukan kekejian dan mereka harus dihukum mati, dan dosa mereka akan ditanggung oleh mereka sendiri.

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Roma untuk menjauhkan diri dari perilaku penyimpangan seksual, yakni laki-laki yang dikuasai nafsu berlebih dan meninggalkan istri sah mereka untuk berbuat mesum dengan sesama jenis (Roma 1:27-28). Paulus menggambarkan perilaku tersebut sebagai tindakan orang yang sesat, yang menolak untuk mengakui Allah yang menciptakan manusia dengan kodrat laki-laki dan perempuan yang mulia. Bagi mereka, hidup hanya untuk memuaskan nafsu. Rasul Paulus bahkan menyebut

---

<sup>12</sup> Young, K. De, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas?* Jakarta: Momentum 2016, 128.

kaum homoseksual sebagai "pemburit" (1 Korintus 6:9, 1 Timotius 1:10), yaitu mereka yang hidup bertentangan dengan ajaran sehat dan tidak akan memperoleh tempat di kerajaan kekal.<sup>13</sup>

Matius 19:4-6 juga mengingatkan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan adalah agar mereka menikah dan menjadi satu daging. Kehadiran manusia dengan dua jenis kelamin ini adalah bagian dari rencana Allah sejak awal, dengan tujuan utama untuk pernikahan. Berdasarkan penegasan beberapa ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kaum homoseksual tidak sesuai dengan kehendak Allah. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menyebutkan homoseksualitas, tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar hubungan seksual hanya terjadi antara satu pasangan yang sah (laki-laki dan perempuan), dan di luar itu sangat ditentang oleh Allah. Secara eksplisit, perilaku homoseksual dikutuk dalam hukum Musa (kitab Imam), dan kemudian dijadikan contoh dari perbudakan manusia dalam Surat Roma. Homoseksualitas juga disebutkan sebagai salah satu dosa serius di antara banyak dosa lainnya dalam dua surat, yaitu 1 Korintus dan 1 Timotius. Salah satu alasan Allah menghancurkan dua kota terkenal, Sodom dan Gomora, adalah karena perilaku homoseksual yang merajalela di kota tersebut.

### **Penanganan dan respon terhadap Homoseksual**

Homoseksualitas adalah orientasi seksual di mana seseorang merasa tertarik secara emosional dan romantis terhadap individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Ini adalah identitas seksual yang terbentuk melalui hubungan yang intim dan penuh kasih di antara sesama jenis. Homoseksualitas tidak melibatkan ketertarikan terhadap lawan jenis, melainkan merupakan bagian dari keberagaman orientasi seksual yang ada dalam masyarakat manusia. Sebagai sebuah fenomena sosial dan perilaku seksual, homoseksualitas memunculkan berbagai perdebatan dan pandangan yang bertentangan, terutama ketika dikaitkan dengan norma keluarga dan ajaran agama yang berlaku dalam masyarakat tertentu.<sup>14</sup>

Dalam konteks **keluarga**, individu yang memiliki orientasi homoseksual sering menghadapi beragam tantangan, baik secara emosional maupun sosial. Keluarga sering kali menjadi tempat yang penuh tekanan bagi individu homoseksual, karena banyak yang merasa terpaksa untuk menutupi identitas mereka agar tidak mengalami penolakan, penghinaan, atau diskriminasi. Ketakutan terhadap konsekuensi sosial ini, seperti adanya penolakan atau kecaman dari orang terdekat, sering kali menyebabkan individu yang homoseksual merasa

<sup>13</sup> Subeno, S. (2008). *Indahnya Pernikahan Kristen*. Jakarta Momentum

<sup>14</sup> Ismail, A. (2018). *Pengantar Psikologi Sosial: Seksualitas dan Identitas Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar

terisolasi, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka. Ketegangan ini juga dapat mengancam keharmonisan dan hubungan yang sehat di dalam keluarga, karena perbedaan pandangan mengenai homoseksualitas dapat menimbulkan konflik yang panjang.<sup>15</sup>

Namun, tidak semua keluarga menanggapi homoseksualitas dengan cara yang sama. Beberapa keluarga memilih untuk memahami, menerima, dan mendukung anggota mereka yang mengidentifikasi sebagai homoseksual. Penerimaan ini tentu bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mereka yang memiliki pandangan konservatif atau rigid tentang norma-norma sosial dan agama. Akan tetapi, melalui dialog terbuka dan saling pengertian, banyak keluarga yang mulai menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, berbagai organisasi dan komunitas yang memperjuangkan hak-hak homoseksual turut berperan penting dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada individu homoseksual, serta membantu keluarga mereka untuk memahami situasi yang dihadapi dengan lebih bijaksana.<sup>16</sup>

Penting juga untuk menekankan peran pendidikan dalam menghadapi tantangan ini. Pendidikan yang inklusif dan berbasis pada penghormatan terhadap keberagaman orientasi seksual sangat dibutuhkan untuk mengurangi stigma dan prasangka negatif yang seringkali melekat pada homoseksualitas. Pendidikan ini dapat dilaksanakan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam lingkup keluarga dan masyarakat luas. Dengan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang homoseksualitas, masyarakat dapat lebih terbuka dalam menerima perbedaan, serta menghindari diskriminasi atau pengucilan terhadap individu dengan orientasi seksual yang berbeda. Proses pendidikan semacam ini juga sangat penting dalam mengubah pandangan agama dan budaya yang terkadang memandang homoseksualitas sebagai suatu hal yang salah atau tidak dapat diterima. Dialog antara keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan perlu dibuka untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, penuh toleransi, dan saling menghargai keberagaman orientasi seksual yang ada di sekitar kita.<sup>17</sup>

### **Peranan dan respon Gereja terhadap Homoseksual**

Allah mengajarkan umat manusia untuk saling mengasihi, termasuk mengasihi kaum homoseksual. Mereka harus merasa diterima dan dihargai oleh jemaat Kristen atau gereja.

---

<sup>15</sup> Suryani, A. (2015). *Tantangan Keluarga dalam Menerima Anggota Keluarga dengan Orientasi Seksual Non-Heteroseksual*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 78-89

<sup>16</sup> Yudiana, H. & Hadi, P. (2017). *Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Individu LGBT di Indonesia*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 25-36

<sup>17</sup> AT Kharlie, *Hukum keluarga Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 32.

Teladan kasih dari orang-orang percaya dapat menciptakan rasa nyaman bagi kaum homoseksual. Dengan rasa aman dan nyaman ini, kaum homoseksual akan merasa lebih mudah untuk membuka diri tentang perasaan dan masalah yang mereka hadapi. Keterbukaan ini, bersama dengan penerimaan terhadap kebenaran Firman Tuhan, dapat membantu mereka untuk mengatasi dosa homoseksualitas. Peran gereja dalam mendampingi kaum homoseksual tidak lepas dari pelayanan konseling. Kaum homoseksual juga memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Pemimpin gereja dan para pelayan harus memperhatikan jemaat yang mengalami gangguan orientasi seksual dan memberikan pendidikan seks yang tepat sejak usia dini. Gereja perlu memberikan bantuan berdasarkan ajaran Alkitab kepada jemaat yang homoseksual. Beberapa peran gereja yang dapat dilakukan antara lain:

### ***1. Mengarahkan kepada Pertobatan***

Kaum homoseksual seharusnya diberikan arahan untuk bertobat atas dosa-dosa mereka. Mereka perlu memahami bahwa homoseksualitas adalah tindakan yang melanggar kehendak Tuhan dan mendatangkan murka-Nya, karena tubuh manusia diciptakan untuk menghormati Allah (Kol. 3:5). Pertobatan adalah langkah awal yang penting, yang juga mencerminkan pemahaman bahwa perbuatan homoseksual adalah dosa. Pertobatan terdiri dari dua aspek utama: pertama, pertobatan datang dari Allah (II Petrus 3:9), dan kedua, merupakan respons dari individu itu sendiri. Tuhan ingin agar setiap orang bertobat (Kis. 5:31, 32; 11:18). Dengan kasih-Nya, Allah memberikan kesempatan bagi umat manusia untuk kembali bersekutu dengan-Nya melalui pertobatan. Dari sisi manusia, mereka harus mengakui keadaan mereka yang telah berdosa serta memahami akibat dari dosa tersebut. Dalam Roma 12:1-2, diajarkan agar umat manusia mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang kudus dan hidup, yang merupakan ibadah sejati yang menyenangkan hati Allah. Berdasarkan ajaran ini, gereja harus meyakini bahwa selalu ada kesempatan bagi setiap orang untuk bertobat dan mencintai Allah. Oleh karena itu, gereja perlu melaksanakan pembinaan iman yang sistematis, yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mendorong pertobatan, hingga mendalami Alkitab untuk mendukung pertumbuhan rohani bagi individu homoseksual.<sup>18</sup>

### ***2. Mengarahkan untuk berkomitmen***

---

<sup>18</sup> Suryadi, F. (2018). *Pandangan Agama terhadap Orientasi Seksual dan Dosa dalam Konteks Sosial Indonesia*. Jurnal Teologi Indonesia, 9(2), 45-60.



Gereja memiliki kewajiban untuk mengungkapkan kebenaran mengenai semua jenis dosa, termasuk homoseksualitas, serta dosa-dosa lain yang sering terjadi dalam kehidupan gereja. Setelah individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual mengakui kesalahan mereka, tahap berikutnya adalah berkomitmen untuk meninggalkan perbuatan tersebut dan menyerahkan hidup mereka sepenuhnya kepada Allah. Terdapat enam komitmen yang harus dijalankan oleh kaum homoseksual, yaitu: mempersembahkan hidup mereka kepada Allah, menjadi pribadi yang baru (2 Kor. 5:17), mengalami pertumbuhan iman dalam Kristus (Yak. 4:7-8), terus menjaga hubungan dengan Allah (Ibr. 10:24-25), berkomunitas dengan sesama yang seiman untuk memperkuat tubuh Kristus, serta membuka diri untuk proses pemulihan dalam aspek pribadi, mental, sosial, dan rohani.<sup>19</sup>

### ***3. Melakukan Pendampingan Pastoral***

Gereja dapat memberikan bimbingan pastoral kepada kaum homoseksual untuk menunjukkan betapa pentingnya peran gereja dalam hidup mereka. Meskipun demikian, gereja harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab dan tidak mendukung kaum homoseksual dalam menyebarkan pandangan bahwa homoseksualitas adalah hal yang wajar dan alami. Gereja juga tidak boleh terlibat dalam memberkati pernikahan sesama jenis, melainkan harus tetap teguh pada kebenaran Firman Tuhan, meskipun menghadapi tantangan atau konsekuensi yang mungkin muncul. Oleh karena itu, gereja harus mengawasi segala upaya dengan kasih sayang dalam memperhatikan kehidupan kaum muda. Melalui persekutuan pemuda, kelompok kecil, dan komunitas sosial, gereja dapat membantu mereka untuk menemukan panduan Alkitabiah yang benar. Selain itu, gereja juga dapat membahas isu-isu yang relevan, terutama dalam pendidikan seks di kalangan pemuda. Dampak dari perilaku homoseksual harus dilihat tidak hanya dari perspektif teologi, tetapi juga dari sudut pandang kesehatan dan medis.<sup>20</sup>

### ***4. Gereja memberikan perhatian khusus dari aspek psikologis kaum homoseksual***

Kaum homoseksual adalah individu yang terjebak dalam penyimpangan orientasi seksual. Melalui pelayanan konseling, gereja dapat membantu menyalurkan tindakan mereka dengan pengalaman masa lalu yang dialami oleh kaum homoseksual, seperti trauma atau faktor penyebab lainnya. Hal ini bisa mencakup perlakuan yang mereka terima saat kecil, atau pelecehan yang mungkin terjadi di masa muda mereka, yang

---

<sup>19</sup> Suryadi, F. (2019). *Pembinaan Iman dalam Komunitas Kristen: Perspektif Teologis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>20</sup> Hidayat, M. (2017). *Peran Gereja dalam Pembinaan Moral dan Sosial Kaum Muda*. Jakarta: Penerbit Pelita.

kemudian menyebabkan luka emosional. Peran gereja sangat penting untuk memahami dan mengenali apa yang dirasakan oleh orang-orang yang terjebak dalam penyelewengan orientasi seksual ini.<sup>21</sup>

#### 4. KESIMPULAN

Perilaku homoseksual dianggap bertentangan dengan naluri alami manusia, karena dapat merusak identitas maskulinitas dan menghilangkan hak-hak perempuan. Dalam ajaran agama Kristen, dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan pria dan wanita, kemudian memerintahkan keduanya untuk menikah dan memiliki keturunan. Secara tersirat, hubungan seksual hanya diperbolehkan antara pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan. Di Indonesia, homoseksualitas masih dianggap tabu dan sulit diterima oleh banyak kalangan. Pandangan budaya timur yang dominan menjadikan isu ini sangat sensitif, karena kaum homoseksual sering dianggap sebagai kelompok yang menyimpang, atau dalam istilah lain, kelompok devian.

Dari perspektif biologis atau fisiologis, homoseksualitas dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, seperti genetika, hormon, dan kromosom, atau bisa juga akibat ketidakseimbangan hormon sejak lahir. Banyak ahli berpendapat bahwa kecenderungan homoseksual muncul karena ketidakseimbangan hormon-hormon yang berperan dalam orientasi seksual. Selain itu, dari sisi psikologis, perkembangan awal seksual seseorang juga dianggap sebagai faktor penting dalam memahami penyebab kecenderungan homoseksual. Pandangan psikologis ini menekankan pentingnya masa-masa awal dalam proses pembentukan orientasi seksual seseorang sebagai salah satu penjelasan terkait fenomena homoseksual.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Boswell, John. (1980). *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*. Chicago: University of Chicago Press
- Brawley, Robert L. (2008). *Homosexuality in the Bible: A Study in Historical and Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Byrd, Ronald W. (2006). *The Church and Homosexuality: The Case for Pastoral Compassion and Theological Clarity*. Nashville: Abingdon Press
- Dede Oetomo, 2003, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Fatimah, E, 2006, *Psikologi perkembangan: Perkembangan peserta didik*, Bandung: Pustaka Setia.

---

<sup>21</sup> L Geiler Norman, *Etika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2017), xxx.

- Gagnon, Robert A. J. (2001). *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*. Nashville: Abingdon Press
- Hays, Richard B. (1996). *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. San Francisco: HarperCollins
- Hidayat, M. (2017). *Peran Gereja dalam Pembinaan Moral dan Sosial Kaum Muda*. Jakarta: Penerbit Pelita.
- Ismail, A. (2018). *Pengantar Psikologi Sosial: Seksualitas dan Identitas Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir Hatib Abdul, 2007, *Tangan Kuasa dalam Kelamin*, Yogyakarta: INSISTPress.
- Kartono Kartini, 2007, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K, 1989, *Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju.
- Kharlie AT, 2002, *Hukum keluarga Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Miqdad Ahmad azhar Abu, 1997, *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persdaa.
- Suryadi, F. (2018). *Pandangan Agama terhadap Orientasi Seksual dan Dosa dalam Konteks Sosial Indonesia*. *Jurnal Teologi Indonesia*, 9(2), 45-60.
- Suryadi, F. (2019). *Pembinaan Iman dalam Komunitas Kristen: Perspektif Teologis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, A. (2015). *Tantangan Keluarga dalam Menerima Anggota Keluarga dengan Orientasi Seksual Non-Heteroseksual*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 78-89.
- Yudiana, H., & Hadi, P. (2017). *Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Individu LGBT di Indonesia*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 25-36.